



Perbandingan Tarif Pajak dan Produk Domestik Bruto (PDB) Antar Negara

M. Ali Fikri^{1*}, Intan Rakhmawati², Tusta Citta Ihtisan Tri Prasidya³, Iman Waskito⁴

Universitas Mataram, Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia 83115.

Email Korespondensi: fikri.sampala@unram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara tarif pajak dan pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) di 145 negara pada tahun 2024. Menggunakan analisis uji korelasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tarif pajak, baik tarif pajak perusahaan maupun pajak pribadi dengan PDB. Koefisien korelasi antara PDB dan tarif pajak perusahaan adalah -0.03 dengan p-value 0.73, sedangkan antara PDB dan tarif pajak pribadi adalah -0.033 dengan p-value 0.696, yang menunjukkan bahwa perubahan tarif pajak tidak secara langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian, analisis perbedaan tarif pajak berdasarkan tingkat PDB negara menunjukkan bahwa negara dengan PDB tinggi cenderung memiliki tarif pajak penghasilan pribadi yang lebih tinggi (rata-rata 32%) dibandingkan dengan negara dengan PDB rendah (rata-rata 28%). Namun, tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam tarif pajak perusahaan antara kedua kelompok negara, dengan nilai rata-rata pajak perusahaan di negara dengan PDB tinggi sebesar 24.5% dan di negara dengan PDB rendah sebesar 21.5%. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun tarif pajak berperan dalam kebijakan fiskal suatu negara, faktor-faktor lain seperti kapasitas administrasi pajak dan kebijakan pengelolaan ekonomi yang lebih luas lebih dominan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menyarankan pentingnya kebijakan pajak yang seimbang, yang mempertimbangkan pendanaan pemerintah tanpa menghambat insentif investasi dan produktivitas..

Kata kunci: Tarif Pajak Penghasilan; Pertumbuhan Ekonomi; Produk Domestik Bruto (PDB).

Comparison of Tax Rates and Gross Domestic Product (GDP) Across Countries

Abstract

This study aims to identify the relationship between tax rates and economic growth measured by Gross Domestic Product (GDP) in 145 countries in 2024. Using correlation analysis, the results show that there is no significant relationship between tax rates, both corporate tax and personal income tax and GDP. The correlation coefficient between GDP and corporate tax rate is -0.03 with a p-value of 0.73, while the correlation between GDP and personal income tax rate is -0.033 with a p-value of 0.696, indicating that changes in tax rates do not directly influence economic growth. However, the analysis of tax rate differences based on the GDP level of countries shows that countries with higher GDP tend to have higher personal income tax rates (an average of 32%) compared to countries with lower GDP (an average of 28%). Nevertheless, no significant difference was found in corporate tax rates between the two groups, with the average corporate tax rate in high GDP countries being 24.5% and in low GDP countries being 21.5%. These findings suggest that although tax rates play a role in a country's fiscal policy, other factors such as tax administration capacity and broader economic management policies are more dominant in influencing economic growth. This study recommends the importance of a balanced tax policy that considers government financing needs without hindering investment incentives and productivity.

Keywords: Income Tax Rate; Economic Growth; Gross Domestic Product (GDP).

How to Cite: Fikri, M. A. ., Rakhmawati, I., Prasidya, T. C. I. T., & Waskito, I. (2025). Perbandingan Tarif Pajak dan Produk Domestik Bruto (PDB) Antar Negara. *Empiricism Journal*, 6(4), 1995-2006. <https://doi.org/10.36312/370tys98>



<https://doi.org/10.36312/370tys98>

Copyright© 2025, Fikri et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pajak dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua aspek yang saling terkait dan sangat penting dalam membentuk kondisi ekonomi suatu negara. Pajak merupakan sumber utama pendapatan pemerintah yang digunakan untuk membiayai berbagai pengeluaran publik, termasuk infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan layanan sosial yang dapat mendukung

pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Namun, hubungan antara pajak dan pertumbuhan ekonomi sangat kompleks dan tidak selalu linear. Meskipun pajak penting untuk mendanai layanan publik, pajak yang terlalu tinggi dapat memiliki dampak negatif pada insentif individu dan perusahaan untuk berinvestasi, menabung, dan bekerja. Dengan demikian, pajak yang tinggi berpotensi mengurangi aktivitas ekonomi dan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, desain kebijakan pajak yang efektif memerlukan pertimbangan keseimbangan yang hati-hati antara kebutuhan pendanaan pemerintah dan dampaknya terhadap aktivitas ekonomi.

Pajak berperan sebagai alat utama dalam kebijakan fiskal suatu negara untuk mendanai pengeluaran publik. Penerimaan pajak digunakan untuk membiayai berbagai sektor seperti pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan pertahanan. Infrastruktur yang baik dan layanan publik yang memadai dapat menciptakan lingkungan yang mendukung produktivitas dan investasi, yang pada gilirannya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Sebagai contoh, data dari Oktaviyoni (2024) menunjukkan bahwa penerimaan pajak Indonesia pada tahun 2023 mencapai Rp1.869,23 triliun, yang mencerminkan kenaikan sebesar 8,9% dibandingkan dengan tahun 2022. Namun, pada 2024, penerimaan pajak Indonesia mengalami penurunan sebesar 7,8% pada paruh pertama tahun 2024, dengan angka Rp893,8 triliun (Indriani, 2024). Penurunan ini menunjukkan fluktuasi yang dapat terjadi pada penerimaan pajak yang disebabkan oleh banyak faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi kinerja ekonomi. Di sisi lain, tingkat pajak yang sangat tinggi dapat menyebabkan pengurangan insentif bagi individu dan perusahaan untuk berpartisipasi aktif dalam perekonomian. Hal ini disebabkan oleh beban pajak yang membatasi kapasitas konsumsi dan investasi, dua faktor yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ini, teori-teori pertumbuhan ekonomi, seperti model pertumbuhan eksogen dan endogen, memberikan perspektif yang berbeda mengenai bagaimana pajak dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi.

Model pertumbuhan eksogen, seperti yang dijelaskan oleh Macek (2015) dan Bösenberg et al. (2017), menunjukkan bahwa pajak, khususnya pajak modal, dapat mengurangi tingkat investasi dan pembentukan modal, yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat produktivitas dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Di sisi lain, model pertumbuhan endogen menekankan bahwa kebijakan pajak dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui dampaknya terhadap inovasi, investasi dalam modal manusia, dan peningkatan efisiensi dalam penggunaan sumber daya publik. Sebagai contoh, Ho dan Yong (2015) menjelaskan bahwa pajak modal yang optimal dapat meningkatkan kesejahteraan tanpa menghambat pertumbuhan, dengan memperhatikan struktur pajak yang mendukung inovasi dan investasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2023) menyatakan bahwa *tax ratio*, yaitu rasio antara total penerimaan pajak dan PDB negara, dapat menjadi indikator penting dalam menilai seberapa efisien pajak berperan dalam mengurangi ketergantungan pada utang. Negara dengan *tax ratio* yang tinggi biasanya lebih mampu mengurangi ketergantungan pada utang publik. Namun, terdapat paradoks dalam kenyataannya: meskipun pajak diperlukan untuk pembiayaan pembangunan, tingkat pajak yang tinggi dapat mengurangi perputaran uang dalam perekonomian, yang mengarah pada pengurangan konsumsi dan investasi, sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Sebagai contoh, negara-negara seperti Jepang dan Denmark mengenakan Pajak Penghasilan pribadi yang sangat tinggi sebesar 50% di Jepang dan 55% di Denmark dan Austria. Walaupun tarif pajak yang tinggi ini digunakan untuk mendanai layanan publik, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi sangat bervariasi. Jepang, meskipun dengan pajak yang tinggi, mengalami kontraksi ekonomi sebesar -0,2% pada awal tahun 2024, sementara Austria mengalami penurunan PDB sebesar -1,1%. Sementara itu, Belgia dan Denmark, meskipun memiliki tarif pajak penghasilan yang tinggi, melaporkan pertumbuhan ekonomi positif masing-masing sebesar 1,3% dan 1,4%. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara tarif pajak dan pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kebijakan fiskal, efisiensi pemerintahan, dan struktur ekonomi negara tersebut.

Selain tarif pajak, faktor-faktor sosial-ekonomi juga memainkan peran penting dalam menentukan seberapa efektif pajak dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Menurut Saeno (2022), meskipun pajak berfungsi untuk mendanai berbagai layanan publik yang

penting seperti pendidikan dan kesehatan, pajak yang dipungut dari individu dan badan usaha sering kali mengurangi penghasilan bersih mereka. Hal ini dapat menyebabkan penurunan daya beli konsumen dan investasi, yang pada akhirnya dapat memperlambat laju pertumbuhan ekonomi.

Beberapa penelitian empiris, seperti yang dilakukan oleh Sumiyati & Julia (2023), mengungkapkan bahwa insentif pajak untuk entitas atau badan usaha belum terbukti mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Namun, insentif pajak untuk individu dan wajib pajak non-perusahaan ternyata dapat mempengaruhi peningkatan investasi, yang selanjutnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ini, faktor-faktor lain, seperti tingkat investasi asing, kebijakan moneter, dan iklim bisnis yang ada di negara tersebut, juga berperan dalam menentukan dampak pajak terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Akanbi (2020), menunjukkan bahwa meskipun perpajakan memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, dampaknya masih bervariasi tergantung pada efektivitas penerimaan pajak dan kebijakan fiskal yang diterapkan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh pajak terhadap PDB atau pertumbuhan ekonomi dapat bervariasi antara negara yang satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, Simarangkir et al. (2010) menemukan bahwa pajak langsung, seperti Pajak Penghasilan, berpengaruh positif terhadap PDB di Indonesia dibandingkan dengan pajak tidak langsung, seperti Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pajak langsung yang lebih progresif dapat meningkatkan pendapatan nasional dengan cara yang lebih efektif, sementara pajak tidak langsung cenderung memiliki dampak yang lebih terbatas terhadap PDB.

Selain itu, penelitian dari Usmansyah & Santiago (2022) dan Nguyen (2019) juga menunjukkan bahwa peningkatan tarif pajak dapat menyebabkan peningkatan PDB, dengan syarat bahwa peningkatan tersebut digunakan secara efisien untuk membiayai infrastruktur dan proyek-proyek publik lainnya yang mendukung produktivitas dan investasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rantebua et al. (2020) dan Sihalo (2020) yang menemukan bahwa kebijakan fiskal yang baik termasuk penerimaan dan pengeluaran negara berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan kontradiksi dalam temuan-temuan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara tarif pajak dan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan data dari berbagai negara yang memiliki tarif pajak yang bervariasi. Penelitian ini akan menguji apakah tarif pajak pribadi mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi yang diproksi dengan PDB melalui uji korelasi antar negara-negara yang menerapkan keringanan pajak dan yang tidak menerapkannya. Tujuan utama dari pengujian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara tarif pajak yang berlaku dengan pertumbuhan ekonomi negara, yang diproksi dengan PDB, serta untuk melakukan uji beda pertumbuhan ekonomi antara negara-negara yang menerapkan tarif pajak tinggi dan yang tidak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang hubungan antara kebijakan pajak dan pertumbuhan ekonomi, serta memberikan kontribusi teoritis yang penting bagi pengembangan kebijakan fiskal yang lebih efisien dan berdampak positif terhadap ekonomi global.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tarif pajak dan pertumbuhan ekonomi yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB). Fokus utama penelitian ini adalah untuk menggali apakah terdapat korelasi yang signifikan antara tarif pajak dan pertumbuhan ekonomi, serta untuk memahami bagaimana variasi dalam kebijakan pajak dapat mempengaruhi dinamika ekonomi di berbagai negara. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2024, yang mencakup indikator ekonomi dan pajak dari berbagai negara. Sebagai pendekatan, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif dan analisis statistik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar variabel yang relevan.

Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai studi deskriptif untuk menjelaskan hubungan antara tarif pajak dan pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDB (year-on-year atau y-on-y). Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber tepercaya, yaitu situs web *tradingeconomics.com*, *m.investing.com*, dan <https://taxsummaries.pwc.com/>.

Lokasi penelitian ini mencakup seluruh negara-negara di dunia yang memiliki akses publik terhadap data pajak dan pertumbuhan ekonomi. Untuk itu, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, yaitu negara-negara yang mempublikasikan tarif pajak dan PDB mereka secara transparan.

Dari sampel global tersebut, sebanyak 145 negara yang memenuhi kriteria tersebut diambil untuk dianalisis. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini berharap dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai hubungan antara tarif pajak dan PDB di berbagai belahan dunia. Negara-negara yang dipilih mencakup berbagai benua, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang dampak kebijakan pajak terhadap perekonomian negara-negara yang memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda.

Identifikasi dan Klasifikasi Variabel

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel utama yang dianalisis, yaitu tarif pajak dan pertumbuhan ekonomi (PDB). Penentuan tarif pajak berfokus pada pajak penghasilan baik untuk perusahaan maupun individu. Tarif pajak ini diukur dalam bentuk persentase (%) dan diterapkan oleh masing-masing negara. Dalam hal ini, penelitian ini memisahkan tarif pajak menjadi dua kategori utama, yaitu tarif pajak perusahaan dan tarif pajak penghasilan pribadi.

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah ukuran utama untuk menilai kesehatan ekonomi suatu negara, yang mencakup total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di negara tersebut dalam periode waktu tertentu. PDB mencakup semua sektor ekonomi, mulai dari pertanian, industri, hingga jasa. Dalam penelitian ini, PDB digunakan sebagai indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara. PDB yang tinggi menunjukkan perekonomian negara yang kuat, sementara PDB yang rendah dapat mengindikasikan perekonomian yang sedang mengalami kesulitan.

Secara matematis, PDB dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$PDB = C + I + G + (X - M)$$

Di mana:

- *C* adalah konsumsi rumah tangga
- *I* adalah investasi
- *G* adalah pengeluaran pemerintah
- *X* adalah ekspor
- *M* adalah impor

Rumus ini menunjukkan komponen-komponen yang membentuk PDB, di mana setiap komponen tersebut berkontribusi terhadap aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, PDB digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh tarif pajak.

Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan metode statistik untuk menilai hubungan antara dua variabel utama: tarif pajak dan PDB. Dua teknik analisis yang digunakan adalah **uji korelasi** dan **uji beda** untuk menentukan kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel tersebut.

1. **Uji Korelasi:** Uji korelasi digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara tarif pajak dan PDB. Koefisien korelasi ini akan memberikan gambaran apakah terdapat hubungan positif, negatif, atau tidak ada hubungan sama sekali antara tarif pajak dengan pertumbuhan ekonomi yang diukur menggunakan PDB. Uji korelasi yang digunakan adalah **koefisien korelasi Pearson**, yang digunakan untuk mengukur korelasi antara dua variabel yang berskala interval atau rasio. Rumus koefisien korelasi Pearson adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum(X - \bar{X})(Y - \bar{Y})}{\sqrt{\sum(X - \bar{X})^2 \sum(Y - \bar{Y})^2}}$$

Di mana:

- r adalah koefisien korelasi antara tarif pajak dan PDB
- X adalah tarif pajak
- Y adalah PDB
- \bar{X} dan \bar{Y} adalah rata-rata tarif pajak dan PDB, masing-masing

Koefisien korelasi r akan memberikan nilai antara -1 dan +1, di mana nilai mendekati +1 menunjukkan hubungan positif yang kuat, nilai mendekati -1 menunjukkan hubungan negatif yang kuat, dan nilai mendekati 0 menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

2. Uji Beda (T-Test): Uji beda digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara negara dengan tarif pajak tinggi dan rendah dalam hal pertumbuhan ekonomi. Uji t ini akan digunakan untuk membandingkan rata-rata PDB antara dua kelompok negara, yaitu negara-negara dengan tarif pajak tinggi dan negara-negara dengan tarif pajak rendah. Hasil uji t ini akan membantu mengidentifikasi apakah perbedaan tarif pajak dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber yang dapat dipercaya. Data Produk Domestik Bruto dan tarif pajak masing-masing negara dikumpulkan dari situs web *tradingeconomics.com*, yang menyediakan data ekonomi makro global untuk lebih dari 200 negara. Sumber lain yang digunakan adalah *m.investing.com*, yang menyediakan data ekonomi yang terperinci, serta <https://taxsummaries.pwc.com/>, yang menawarkan informasi mengenai tarif pajak yang diterapkan di berbagai negara. Data yang dikumpulkan mencakup informasi untuk tahun 2024, dengan fokus pada tarif pajak penghasilan perusahaan dan pribadi serta nilai PDB dari masing-masing negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara tarif pajak dan pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) untuk 145 negara pada tahun 2024. Dalam analisis ini, dua metode statistik utama digunakan: uji korelasi untuk mengukur hubungan antara tarif pajak dan PDB serta uji beda untuk mengidentifikasi perbedaan dalam pertumbuhan ekonomi antara negara dengan tarif pajak tinggi dan rendah. Berikut adalah hasil detail dari analisis yang dilakukan:

Deskripsi Data

Produk Domestik Bruto (PDB), Tarif Pajak Perusahaan, dan Tarif Pajak Pribadi. Tabel berikut memberikan gambaran umum mengenai variasi nilai untuk masing-masing variabel dalam sampel yang terdiri dari 145 negara.

Tabel 1. Deskripsi Data Variabel

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDB	145	-0.05	0.22	0.0307	0.02985
Tarif Pajak Perusahaan	145	0.00	0.38	0.2282	0.07730
Tarif Pajak Pribadi	145	0.00	0.58	0.2917	0.13835

Sebagai bagian dari analisis deskriptif dalam penelitian ini, Tabel 1 menyajikan statistik dasar untuk tiga variabel utama yang dianalisis, yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), Tarif Pajak Perusahaan, dan Tarif Pajak Pribadi. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup sampel sebanyak 145 negara, dan hasil statistik deskriptif memberikan gambaran umum mengenai variasi dan distribusi nilai dari masing-masing variabel tersebut.

PDB, yang digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi, memiliki nilai minimum sebesar -0,05% dan maksimum 0,22%, menunjukkan adanya fluktuasi pertumbuhan ekonomi antar negara yang cukup signifikan. Rata-rata PDB sebesar 0,0307% dengan deviasi standar 0,02985 mencerminkan variasi pertumbuhan ekonomi yang relatif kecil di antara negara-negara yang dianalisis. Di sisi lain, Tarif Pajak Perusahaan memiliki rentang antara 0% dan 0,38%, dengan nilai rata-rata 0,2282% dan deviasi standar 0,07730, yang

menunjukkan bahwa sebagian besar negara mengenakan tarif pajak perusahaan di kisaran menengah, dengan beberapa negara memiliki tarif pajak yang jauh lebih rendah atau lebih tinggi. Tarif Pajak Pribadi, yang juga berfungsi sebagai salah satu indikator kebijakan fiskal, menunjukkan nilai minimum 0% dan maksimum 0,58%, dengan rata-rata 0,2917% dan deviasi standar 0,13835. Ini menunjukkan bahwa tarif pajak pribadi di negara-negara yang dianalisis sangat bervariasi, dari negara yang tidak mengenakan pajak pribadi hingga negara yang memiliki tarif yang cukup tinggi. Secara keseluruhan, statistik deskriptif ini memberikan wawasan mengenai tingkat variasi dan distribusi tarif pajak serta pertumbuhan ekonomi antar negara yang diikutsertakan dalam penelitian ini, yang selanjutnya akan dianalisis lebih lanjut untuk mencari hubungan yang signifikan.

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (Normalitas)

Sebelum melanjutkan dengan analisis lebih lanjut, penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal, karena uji normalitas adalah salah satu asumsi dasar dalam penggunaan metode statistik parametris. Berikut ini disajikan hasil uji Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas data PDB, Tarif Pajak Perusahaan, dan Tarif Pajak Pribadi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	PDB	Tarif Pajak Perusahaan	Tarif Pajak Pribadi
N	145	145	145
Normal Parameters			
Mean	0.0307	0.2282	0.2917
Std. Deviation	0.02985	0.07730	0.13835
Most Extreme Differences			
Absolute	0.143	0.108	0.105
Positive	0.143	0.066	0.054
Negative	-0.105	-0.108	-0.105
Kolmogorov-Smirnov Z	1.723	1.895	1.261
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.005	0.070	0.083

Tabel 2 menyajikan hasil uji Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas data dari tiga variabel utama dalam penelitian ini, yaitu PDB, Tarif Pajak Perusahaan, dan Tarif Pajak Pribadi. Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menentukan apakah distribusi data mengikuti distribusi normal. Berdasarkan hasil uji, PDB memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.005, yang lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa data PDB terdistribusi normal secara signifikan. Ini berarti bahwa data PDB memenuhi asumsi normalitas dan dapat digunakan dalam analisis lebih lanjut yang memerlukan distribusi normal.

Namun, untuk Tarif Pajak Perusahaan dan Tarif Pajak Pribadi, nilai p-value masing-masing adalah 0.070 dan 0.083, yang lebih besar dari 0.05, menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak terdistribusi normal secara signifikan. Hal ini berarti bahwa data tarif pajak perusahaan dan pribadi tidak memenuhi asumsi distribusi normal yang ketat, sehingga analisis lebih lanjut mungkin perlu menggunakan metode statistik non-parametrik atau melakukan transformasi data untuk memastikannya memenuhi asumsi normalitas. Secara keseluruhan, hasil uji Kolmogorov-Smirnov ini memberikan dasar bagi pemilihan teknik analisis yang sesuai untuk setiap variabel dalam penelitian ini.

Hasil Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tarif pajak dan PDB (Produk Domestik Bruto) di 145 negara. Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson, nilai koefisien korelasi antara PDB dan tarif pajak adalah -0.03 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.73. Nilai korelasi yang sangat rendah dan p-value yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tarif pajak dan PDB di tingkat global. Dengan kata lain, meskipun variasi tarif pajak tinggi atau rendah dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara, hubungan antara keduanya tidak cukup kuat atau konsisten di seluruh negara yang dianalisis.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi antara Tarif Pajak dan PDB

	PDB	Tarif Pajak Perusahaan	Tarif Pajak Pribadi
PDB	1	0.011	-0.033
Sig. (2-tailed)		0.898	0.696
N	145	145	145
Tarif Pajak Perusahaan	0.011	1	0.522**
Sig. (2-tailed)	0.898		0.000
N	145	145	145
Tarif Pajak Pribadi	-0.033	0.522**	1
Sig. (2-tailed)	0.696	0.000	
N	145	145	145

PDB tidak menunjukkan korelasi yang signifikan dengan Tarif Pajak Perusahaan ($p\text{-value} = 0.898$) dan Tarif Pajak Pribadi ($p\text{-value} = 0.696$), yang mengkonfirmasi bahwa tidak ada hubungan kuat antara tarif pajak dan pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDB. Namun, terdapat korelasi positif yang signifikan pada tingkat 0.01 antara Tarif Pajak Perusahaan dan Tarif Pajak Pribadi dengan $p\text{-value} 0.000$. Ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kedua jenis pajak, yang berarti bahwa negara yang mengenakan tarif pajak perusahaan yang lebih tinggi juga cenderung menerapkan tarif pajak penghasilan pribadi yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, meskipun ada korelasi signifikan antara kedua jenis pajak, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara tarif pajak dan PDB di tingkat global, yang mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain selain tarif pajak mungkin lebih mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Hasil Uji Beda (T-Test)

Uji beda (t-test) dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan signifikan dalam tarif pajak antara negara dengan PDB tinggi dan rendah. Negara dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan tingkat PDB mereka: negara dengan PDB tinggi dan negara dengan PDB rendah. Kemudian, dilakukan perbandingan antara tarif pajak penghasilan pribadi dan tarif pajak perusahaan di kedua kelompok tersebut.

Tabel 4. Hasil Uji Beda (T-Test) antara Negara dengan PDB Tinggi dan PDB Rendah

Kelompok	Rata-rata Tarif Pajak Perusahaan (%)	Rata-rata Tarif Pajak Penghasilan Pribadi (%)	PDB Tinggi	PDB Rendah	p-value
Negara dengan PDB Tinggi	24.5%	32.0%	4.12%	1.68%	0.02
Negara dengan PDB Rendah	21.5%	28.0%	2.85%	3.03%	0.28

Tabel ini menunjukkan hasil uji beda antara negara dengan **PDB tinggi** dan **PDB rendah**. Ditemukan adanya perbedaan yang signifikan dalam tarif pajak penghasilan pribadi antara negara dengan PDB tinggi dan rendah, dengan $p\text{-value}$ sebesar 0.02. Artinya, negara dengan PDB tinggi cenderung memiliki tarif pajak penghasilan pribadi yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara dengan PDB rendah. Namun, untuk tarif pajak perusahaan, tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok negara, dengan $p\text{-value}$ sebesar 0.28.

Analisis Perbandingan Antarbenua

Sebagai bagian dari analisis yang lebih luas, perbandingan antar benua dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat pola tertentu antara tarif pajak dan pertumbuhan ekonomi (PDB) di berbagai kawasan dunia. Tabel berikut menyajikan perbandingan rata-rata pertumbuhan PDB dan tarif pajak di lima benua yang berbeda, memberikan wawasan mengenai bagaimana variasi tarif pajak dapat mempengaruhi kinerja ekonomi antar negara di masing-masing benua.

Tabel 5. Perbandingan Tarif Pajak dan PDB Berdasarkan Benua

Benua	Rata-rata Pertumbuhan PDB (y-on-y)	Rata-rata Tarif Pajak Perusahaan (%)	Rata-rata Tarif Pajak Penghasilan Pribadi (%)
Amerika	3.04%	24.73%	26.65%
Eropa	2.12%	19.55%	33.32%
Asia	3.46%	20.03%	22.92%
Afrika	3.85%	27.53%	31.32%
Australia	1.68%	28.25%	36.50%

Dari Tabel 5, kita dapat melihat variasi tingkat pertumbuhan PDB dan tarif pajak antara negara-negara di berbagai benua. Afrika memiliki tarif pajak perusahaan yang lebih tinggi (27.53%) dibandingkan dengan benua lainnya, namun tingkat pertumbuhannya tetap positif (3.85%). Di sisi lain, Australia, meskipun memiliki tarif pajak penghasilan pribadi yang tinggi (36.50%), mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah (1.68%) dibandingkan dengan negara-negara di Asia dan Afrika. Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun tarif pajak tinggi, pertumbuhan ekonomi masih bisa positif, terutama di negara-negara dengan pengelolaan fiskal yang baik dan struktur ekonomi yang mendukung.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang mengidentifikasi hubungan antara tarif pajak dan pertumbuhan ekonomi (PDB) pada 145 negara, terdapat beberapa temuan yang penting untuk dibahas, baik dari sisi metodologi, hasil, serta relevansi kebijakan yang dihasilkan. Dalam pembahasan ini, hasil yang didapatkan akan dihubungkan dengan teori-teori dan temuan-temuan dari literatur yang relevan, termasuk yang dikemukakan oleh beberapa peneliti sebelumnya.

Hubungan Antara Tarif Pajak dan PDB

Hubungan antara tarif pajak dan pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDB merupakan topik yang sering dibahas dalam literatur ekonomi. Dalam penelitian ini, hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tarif pajak perusahaan dan pribadi dengan pertumbuhan ekonomi (PDB). Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Macek (2015), yang meneliti dampak tarif pajak terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara OECD. Macek menyimpulkan bahwa meskipun tarif pajak lebih tinggi di negara-negara maju, hal ini tidak selalu sebanding dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. PDB yang besar di negara-negara tersebut tidak selalu berhubungan langsung dengan tarif pajak yang tinggi, karena negara-negara tersebut memiliki banyak faktor lain yang berkontribusi pada pertumbuhan, seperti teknologi, infrastruktur, dan sumber daya manusia yang lebih terampil.

Hal serupa ditemukan oleh Holcombe dan Lacombe (2004), yang dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa meskipun tarif pajak yang tinggi diterapkan di beberapa negara, tidak selalu ada hubungan langsung dengan pertumbuhan ekonomi. Mereka menekankan bahwa faktor-faktor selain tarif pajak, seperti stabilitas politik dan kebijakan ekonomi yang mendukung, turut memainkan peran penting dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan yang ditemukan oleh Nguyen (2019) dalam studi di Vietnam. Nguyen menunjukkan bahwa peningkatan tarif pajak di Vietnam berhubungan positif dengan peningkatan PDB per kapita. Hal ini menunjukkan bahwa di negara berkembang, tarif pajak yang lebih tinggi dapat digunakan untuk meningkatkan penerimaan negara yang kemudian dapat dialokasikan untuk sektor-sektor produktif, seperti infrastruktur dan pendidikan, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Salebu (2018), yang menyoroti bahwa penerimaan pajak yang optimal dapat membantu negara berkembang membiayai program pembangunan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dalam konteks ini, dapat dinyatakan bahwa pengaruh tarif pajak terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat kontekstual, tergantung pada tingkat perkembangan ekonomi suatu negara, kebijakan fiskal yang diterapkan, dan kemampuan negara dalam memanfaatkan penerimaan pajak untuk investasi produktif. Sebagai contoh, di negara-negara maju dengan struktur ekonomi yang lebih matang, pengaruh tarif pajak terhadap

pertumbuhan mungkin tidak sekuat di negara berkembang yang sedang mengalami proses industrialisasi dan perlu investasi besar dalam infrastruktur dan pendidikan (Liyana et al., 2021). Oleh karena itu, kebijakan pajak harus disesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan politik di masing-masing negara untuk mencapai hasil yang optimal dalam mendukung pertumbuhan ekonomi.

Analisis Pajak Perusahaan dan Pajak Pribadi

Analisis terhadap tarif pajak perusahaan dan pajak pribadi dalam penelitian ini menunjukkan adanya korelasi signifikan antara kedua jenis pajak tersebut. Hal ini mencerminkan adanya koordinasi dalam kebijakan pajak yang diterapkan oleh negara-negara dengan tarif pajak yang lebih tinggi, di mana kebijakan pajak pribadi dan pajak perusahaan cenderung saling mendukung untuk meningkatkan penerimaan negara. Negara-negara dengan tarif pajak tinggi sering kali memiliki kebijakan fiskal yang sistemik, yang mencakup kedua sektor ini dengan tujuan untuk memastikan bahwa penerimaan pajak diperoleh secara optimal dari individu maupun perusahaan. Ini juga bisa mencerminkan kesadaran bahwa beban pajak yang merata antara individu dan perusahaan dapat meminimalkan ketimpangan dan menciptakan sistem fiskal yang lebih adil (Liyana et al., 2021).

Namun, seperti yang dicatat oleh Bösenberg et al. (2017), tarif pajak yang lebih tinggi dapat menurunkan insentif investasi, terutama bagi perusahaan-perusahaan besar. Dalam kondisi ini, perusahaan dapat memilih untuk mengalihkan investasi mereka ke negara-negara dengan tarif pajak lebih rendah, yang dikenal dengan istilah *tax avoidance* atau *tax arbitrage*. Hal ini berisiko mengurangi daya tarik investasi dalam negeri, terutama bagi sektor-sektor yang bergantung pada modal asing. Oleh karena itu, meskipun ada korelasi antara tarif pajak perusahaan dan pajak pribadi, dampak tarif pajak yang lebih tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi mungkin dipengaruhi oleh dinamika global seperti kompetisi antar negara untuk menarik investor.

Meskipun ada hubungan yang signifikan antara kedua jenis pajak tersebut, tidak ditemukan hubungan langsung dengan PDB secara keseluruhan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun tarif pajak dapat mencerminkan strategi fiskal suatu negara, faktor lain seperti pengelolaan anggaran yang efisien, kebijakan moneter yang stabil, serta reformasi struktural yang lebih luas, mungkin memainkan peran yang lebih besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Purnomo, 2023; Macek, 2015). Oleh karena itu, kebijakan pajak yang efektif harus disertai dengan kebijakan ekonomi yang menyeluruh untuk mendukung daya saing dan pertumbuhan jangka panjang.

Perbedaan Negara Berdasarkan PDB Tinggi dan Rendah

Temuan menarik yang muncul dari uji beda (*t-test*) menunjukkan bahwa negara dengan PDB tinggi cenderung memiliki tarif pajak penghasilan pribadi yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara dengan PDB rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Ardiansyah dan Putra (2023), yang menganalisis pengaruh demografi dan *good governance* terhadap usaha pajak di kawasan Asia Pasifik. Negara dengan PDB tinggi sering kali memiliki struktur pemerintahan yang lebih mapan dan sistem administrasi pajak yang lebih efisien. Hal ini memungkinkan mereka untuk memungut pajak yang lebih tinggi dari individu dan perusahaan. Negara-negara maju dengan pendapatan per kapita yang tinggi biasanya memiliki kapasitas fiskal yang lebih besar dan lebih stabil, yang memungkinkan mereka untuk mengenakan tarif pajak lebih tinggi tanpa mempengaruhi daya saing ekonomi mereka secara signifikan.

Rantebua et al. (2020) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa negara-negara dengan pemerintahan yang stabil dan administrasi pajak yang efisien cenderung menghasilkan lebih banyak pendapatan pajak. Pendapatan ini, pada gilirannya, dapat digunakan untuk mendukung kebijakan pembangunan yang lebih luas, meningkatkan kesejahteraan sosial, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan. Negara-negara dengan pemerintahan yang baik dapat mengoptimalkan potensi penerimaan pajak mereka, sehingga menciptakan ruang untuk investasi dalam pembangunan infrastruktur dan sektor-sektor produktif lainnya.

Namun, temuan ini berbeda untuk pajak perusahaan, di mana tidak ditemukan perbedaan signifikan antara negara dengan PDB tinggi dan rendah. Hal ini menunjukkan

bahwa kebijakan pajak perusahaan lebih dipengaruhi oleh faktor global seperti keterbukaan ekonomi dan perdagangan internasional. Negara-negara dengan PDB tinggi atau rendah sering kali bersaing untuk menawarkan tarif pajak perusahaan yang menarik untuk menarik investasi asing. Tarif pajak perusahaan menjadi salah satu alat kompetitif dalam upaya meningkatkan aliran modal dan teknologi ke dalam negara, yang berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, meskipun tarif pajak penghasilan pribadi lebih tinggi di negara dengan PDB tinggi, kebijakan pajak perusahaan lebih fleksibel dan dipengaruhi oleh dinamika pasar global dan daya tarik investasi.

Analisis Perbandingan Antar Benua

Dalam analisis perbandingan antar benua, ditemukan bahwa Afrika, meskipun memiliki tarif pajak perusahaan yang tinggi (27.53%), tetap mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif. Ini mengindikasikan bahwa meskipun tarif pajak tinggi, ada faktor-faktor lain yang mendorong pertumbuhan ekonomi, seperti potensi pasar domestik yang besar, ketersediaan sumber daya alam, atau perbaikan dalam pengelolaan fiskal dan kebijakan makroekonomi. Sebagaimana dicatat oleh Usmansyah dan Santiago (2022), beberapa negara berkembang, meskipun memiliki tarif pajak yang lebih tinggi, menunjukkan pertumbuhan yang relatif cepat karena adanya reformasi struktural dalam sektor ekonomi mereka.

Di sisi lain, Australia, meskipun memiliki tarif pajak pribadi yang tinggi (36.50%), mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah (1.68%). Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun tarif pajak tinggi, faktor-faktor lain seperti kebijakan moneter yang ketat, tingkat inflasi, dan ketergantungan pada sektor-sektor ekonomi tertentu (misalnya sektor pertambangan) dapat memperlambat laju pertumbuhan ekonomi. Purnomo (2023) dalam tulisannya mengenai tax ratio menyebutkan bahwa optimalisasi penerimaan pajak yang disertai dengan kebijakan fiskal yang mendukung dapat mengurangi dampak negatif dari tarif pajak tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Implikasi Kebijakan Pajak

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun tarif pajak merupakan bagian penting dari kebijakan fiskal, pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi tidak selalu langsung. Kebijakan fiskal harus mempertimbangkan banyak faktor, termasuk struktur ekonomi, administrasi pajak yang efisien, dan stabilitas politik. Negara dengan PDB tinggi mungkin dapat memungut pajak lebih tinggi tanpa mempengaruhi pertumbuhannya secara signifikan, tetapi negara dengan PDB rendah perlu lebih berhati-hati dalam menetapkan tarif pajak agar tidak menghambat investasi dan pertumbuhan.

Kebijakan fiskal yang baik harus mencakup reformasi pajak yang mendalam, peningkatan efisiensi administrasi pajak, serta penciptaan insentif yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi tanpa mengorbankan penerimaan negara. Hal ini juga selaras dengan temuan yang dijelaskan oleh Salebu (2018), yang menyarankan bahwa negara harus menyeimbangkan antara pengumpulan pajak dan menciptakan iklim investasi yang kondusif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai hubungan antara tarif pajak dan pertumbuhan ekonomi, yang diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB), di 145 negara pada tahun 2024. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan beberapa temuan utama yang mengungkapkan bahwa hubungan antara tarif pajak dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan dalam teori ekonomi.

Pertama, hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara PDB dengan tarif pajak perusahaan maupun tarif pajak pribadi. Ini mengonfirmasi bahwa tidak terdapat korelasi kuat antara tarif pajak dan pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDB. PDB yang lebih besar tidak selalu berarti bahwa tarif pajak yang lebih tinggi akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, dalam konteks negara-negara berkembang, pengaruh tarif pajak terhadap PDB mungkin lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kapasitas administrasi pajak, struktur ekonomi, serta kebijakan fiskal yang mendukung pengalokasian pajak untuk investasi produktif. Kedua, meskipun tidak ada hubungan signifikan antara tarif pajak dan PDB, penelitian ini menemukan adanya

perbedaan yang signifikan antara tarif pajak penghasilan antara negara dengan PDB tinggi dan rendah. Negara dengan PDB tinggi cenderung memiliki tarif pajak penghasilan pribadi yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara dengan PDB rendah. Hal ini dapat dijelaskan oleh adanya perbedaan dalam kapasitas fiskal dan struktur pemerintahan antara negara maju dan berkembang. Negara dengan PDB tinggi sering kali memiliki sistem administrasi pajak yang lebih baik dan lebih efisien, serta lebih mampu menarik pajak dari individu dan perusahaan, yang memungkinkan mereka untuk mengenakan tarif pajak lebih tinggi.

Namun, untuk tarif pajak perusahaan, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara negara dengan PDB tinggi dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pajak perusahaan lebih dipengaruhi oleh faktor global, seperti persaingan antar negara untuk menarik investasi asing. Banyak negara, baik yang memiliki PDB tinggi maupun rendah, bersaing untuk menawarkan tarif pajak yang menarik bagi perusahaan untuk meningkatkan aliran investasi asing yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tarif pajak memiliki peran penting dalam kebijakan fiskal suatu negara, faktor-faktor lain yang lebih luas, seperti pengelolaan anggaran, kebijakan fiskal yang efektif, dan stabilitas politik, lebih berpengaruh dalam menentukan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan pajak perlu dipandang dalam konteks yang lebih luas, memperhitungkan berbagai faktor sosial, ekonomi, dan politik yang ada di setiap negara.

REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan hubungan antara tarif pajak dan PDB negara negara di dunia menggunakan indikator yang lebih luas, seperti tarif pajak pertambahan Nilai (PPN) agar dapat memberikan data yang lebih lengkap mengenai hubungan antar pajak dan PDB.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas mataram yang telah memberikan dukungan dana dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan juga kepada teman teman yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akanbi, A. (2020). The Impact of Tax Collection and Incentives on Economic Growth: Evidence from Nigeria. *International Journal of Business and Economics Research*, 9(4).
- Ardiansyah, B. G., & Putra, A. N. (2023). Analisis Pengaruh Pdb, Demografi Dan Good Governance Terhadap Tax Effort Di Kawasan Asia Pasifik. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 8(1).
- Arikunto, S. (2010) Metodologi Penelitian dan Bisnis
- Badan Pusat Statistik, B. P. S. (2024). *Ekonomi Indonesia Triwulan I-2024 Tumbuh 5,11 Persen (Y-on-Y) dan Ekonomi Indonesia Triwulan I-2024 Terkontraksi 0,83 Persen (Q-to-Q)*.
- Bösenberg, S., Egger, P., & Zoller-Rydzek, B. (2017). Capital taxation, investment, growth, and welfare. *International Tax and Public Finance*, 25(2), 325-376. <https://doi.org/10.1007/s10797-017-9454-3>
- Holcombe, R. G., & Lacombe, D. J. (2004). The Effect of State Income Taxation on Per Capita Income Growth. *Public Finance Review*, 32(3).
- Indriani, A. (2024, July 8). Penerimaan Pajak Masih Loyo, Pertengahan Tahun Baru Terkumpul Rp 893,8 T. *detikFinance*.
- Kurniati, D. (2024, July 11). Menilik Praktik Family Office di Singapura, Hong Kong, dan UEA (Dubai). *DDTC-Berita Nasional*, Infografis Pajak.
- Liyana, N. F., Aprilisari, V., & Ratnasari, G. A. I. (2021). Progresivitas Pajak Penghasilan Orang Pribadi dan Dampaknya pada Pertumbuhan Ekonomi. *Balance Vocation Accounting Journal*, 5(2).
- Macek, R. (2015). The impact of taxation on economic growth: case study of oecd countries. *Review of Economic Perspectives*, 14(4), 309-328. <https://doi.org/10.1515/revecp-2015-0002>

- Nguyen, H. C. (2019). Gross Domestic Product Per Capita and Individual Income Tax Revenue: Empirical Evidence from Vietnam. *International Journal of Business and Economics Research*, 8(6).
- Oktaviyoni, A. (2024, January 22). *Statistik Penerimaan Pajak Tahun 2023 dalam Angka*.
- Panjaitan, Y. I. (2024, Mei). Mengurai Tantangan dan Peluang Peningkatan Tax Ratio Indonesia.
- Purnomo, Z. H. S. (2023, November 29). *Yuks, Mengenal apa itu Tax Ratio*. <https://www.pajak.go.id/index.php/id/artikel/yuks-mengenal-apa-itu-tax-ratio#>:
- Rantebua, Sem, Rosnawintang, dan La Ode Suriadi (2020). Analisis pengaruh kebijakan fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP) Volume 5, Nomor 1. Tahun 2020*
- Roberts, R. W., & Bobek, D. D. (2004). The politics of tax accounting in the United States: Evidence from the Taxpayer Relief Act of 1997. *Accounting, Organizations and Society*, 29(5–6), 565–590.
- Rosalina, D. (2016). Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Penerimaan Pajak. *Program Studi Akuntansi Institut Keuangan Perbankan Dan Informatika Asia (Asian Banking Finance And Informatics Institute) Perbanas*.
- Saeno, S. (2022, September 9). Daftar Negara dengan Pajak Tertinggi, Terendah, dan Surga Pajak. *Bisnis Indonesia*.
- Salebu, J. B. (2018). The Impact of Foreign Direct Investment and Gross Domestic Product on Indonesian Tax Revenue: Panel Data analysis For The Period 2005-2015. *Prosiding Simposium Nasional Keuangan Negara*
- Sihaloho, Estro Dariatno (2020). Analisis pengaruh penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia: pendekatan vektor autoregressive. *Forum Ekonomi*, 22 (2) 2020, 202-209
- Simarangkir, S., Sukoco, G., & Nakamura, O. (2010). *The Effect of direct tax and indirect tax on gross domestic product of Indonesia: Macroeconometric model*. Tesis S2 Ilmu Ekonomi.
- Sumiyati, S., & Julia, J. (2023). Apakah Insentif Pajak Dapat Menstimulus Pertumbuhan Ekonomi dan Masa Depan Bisnis? (Studi pada Negara di Kawasan Asia Tenggara). *Pusat Kebijakan Pendapatan Negara Badan Kebijakan Fiskal*.
- Trading Economics, T. E. (2024). *Indonesia—Pertumbuhan PDB (y-on-y)* [Dataset].
- Usmansyah, U., & Santiago, F. (2022). Analysis Of Determinants Affecting Gross Domestic Product (GDP) And State Revenue and Its Implications on Tax Ratio. *Proceedings of the 2nd International Conference on Law, Social Science, Economics, and Education*.
- Wikipedia, A. (2022). *Daftar Negara Menurut PDB (KKB) Per Kapita*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_negara_menurut_PDB_\(KKB\)_per_kapita](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_negara_menurut_PDB_(KKB)_per_kapita)